KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PADA MATERI PECAHAN SISWA SD KELAS III MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING*

Evi Nur Juwita¹, Jajang Bayu Kelana²

¹SDIT Uswatun Hasanah, Cimahi

²IKIP Siliwangi, Cimahi

¹juwita.syg.mama@gmail.com, ²jajang-bayu@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The ability to solve mathematical problems is very important in learning mathematics and needs to be developed from students at the elementary school level. This study aims to examine the scenarios and implementation of mathematics learning in the mathematical problem solving abilities of elementary school students in class III using the Snowball Throwing learning model, the response of teachers and elementary school students in grade III to mathematics learning in problem solving skills using the Snowball Throwing learning model, and the difficulties experienced by third grade elementary school students in solving mathematical problem solving problems. This research is a qualitative descriptive study with the subject of this research is the third grade students at SDIT Uswatun Hasanah Cimahi. The instruments used in the study were tests, questionnaires, interview guidelines, and observation sheets. The conclusions of this research are: 1) In carrying out mathematics learning activities in fractional material, snowball throwing learning model is very suitable to be implemented. 2) The teacher gives a very good impression of the learning carried out by the researcher. 3) The students' difficulties in this problem solving indicator are students having to think many times when taking the evaluation test.

Keywords: Problem Solving, Snowball Throwing.

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran matematika dan perlu dikembangkan mulai siswa di jenjang Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini bertujuan untuk menelaah skenario dan implementasi pembelajaran matematika dalam kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SD kelas III dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, respon guru dan siswa SD kelas III terhadap pembelajaran matematika dalam kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, serta kesulitan-kesulitan yang dialami siswa SD kelas III dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah matematis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian ini adalah siswa kelas III di SDIT Uswatun Hasanah Cimahi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa tes, angket, pedoman wawancara, dan lembar observasi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: 1) Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika materi pecahan, model pembelajaran *snowball throwing* sangat cocok untuk dilaksanakan. 2) Guru memberikan kesan yang sangat baik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti. 3) Kesulitan-kesulitan siswa pada indikator pemecahan masalah ini adalah siswa harus berpikir berkali-kali ketika mengerjakan tes evaluasi.

Kata Kunci : Pemecahan Masalah, *Snowball Throwing*.

PENDAHULUAN

Pada masa ini, pendidikan di Indonesia sedang mengalami beberapa perubahan, yang bertujuan ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini, factor utama pendorong perubahan tersebut adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global.

Matematika adalah ilmu atau pengetahuan yang termasuk ke dalam atau mungkin yang paling padat dan tidak mendua arti (Ruseffendi, 2006). Matematika adalah mata pelajaran wajib yang selalu diajarkan di sekolah mulai dari SD sampai SMA. Pembelajaran matematika sebenarnya masih tergolong rendah dikalangan siswa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil survey PISA (*Program for International Students Assesment*) tahun 2018 yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 78 negara yang disurvei dengan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia 379 dari nilai rata-rata yang ditetapkan PISA adalah 489 (Harususilo, 2019).

Pemecahan masalah adalah tipe belajar yang lebih tinggi derajatnya dan lebih kompleks daripada pembentukan aturan (Ruseffendi, 2006). Dalam hal ini, kondisi siswa dalam kemampuan pemecahan masalah masih tergolong rendah. Terlihat dari data hasil penilaian yang melibatkan soal pemecahan masalah di SDIT Uswatun Hasanah Cimahi. Ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya, diantaranya: siswa kurang berminat dalam pembelajaran matematika, guru menjadi pemberi seluruh informasi, dan sarana pembelajaran yang kurang.

Berdasarkan hal tersebut maka Mansyur (Ulvah, 2016) menyatakan bahwa guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Proses pembelajaran seyogyanya harus dipersiapkan dengan baik (JB Kelana & DF Pratama, 2019), tidak terkecuali dalam pembelajaran matematika. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yaitu dengan model pembelajaran *snowball throwing*.

Model pembelajaran ini sangat efektif untuk meningkatkan antusias siswa dalam belajar, dimana kegiatan model ini menggugah keceriaan dan semangat ketika pembelajaran. Kegiatan ini juga memunculkan semangat dalam menyelesaikan permasalahan yang diajukan ketika pembelajaran dan memberikan pengalaman yang berbeda sehingga diharapkan bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada diri siswa.

KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS

Kemampuan disebut juga kompetensi, berasal dari kata “mampu” yang mempunyai arti “dapat” atau “bisa”. Kemampuan dapat didefinisikan sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam mempelajari lingkup materi suatu pelajaran pada jenjang tertentu (Indrawati, 2019).

Krulik dan Rudnik (1995: 4) mendefinisikan masalah secara formal sebagai berikut:

“A problem is a situation, quantitativ or otherwise, that confront an individual or group of individual, that requires resolution, and for wich the individual sees no apparent or obvius means or path to obtaining a solution”.

Masalah merupakan suatu situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok dan memerlukan suatu pemecahan. Individu atau kelompok tersebut tidak memiliki cara langsung

dalam menentukan solusinya. Masalah dalam situasi tersebut dapat ditemukan solusinya dengan menggunakan strategi berpikir yang disebut pemecahan masalah (Lidinillah, 2011).

Ruseffendi (2006) mengatakan bahwa pemecahan masalah adalah tipe belajar yang lebih tinggi derajatnya dan lebih kompleks daripada pembentukan aturan. Moursund (dalam Lidinillah, 2011) menyatakan bahwa seseorang dianggap memiliki atau mengalami masalah bila menghadapi empat kondisi berikut, yaitu:

- a. Memahami dengan jelas situasi yang sedang terjadi.
- b. Memahami dengan jelas tujuan yang diharapkan.
- c. Memahami sekumpulan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi situasi yang terjadi sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- d. Memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan.

Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematis adalah sebagai berikut:

- a. Memahami masalah.
- b. Merencanakan penyelesaian.
- c. Menjalankan rencana.
- d. Pemeriksaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin, mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah, diantaranya: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menjalankan rencana dan pemeriksaan.

MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING*

Snowball berarti bola salju, sedangkan *throwing* berarti melempar. Dapat disimpulkan *snowball throwing* mempunyai arti melempar bola salju. Dalam pembelajaran *snowball throwing*, bola salju bukan arti yang sebenarnya melainkan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilemparkan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan di dalamnya (Munawaroh & Alamuddin, 2014).

Menurut Komalasari (dalam Akhsani & Jaelani, 2018), model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Sintak atau langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* menurut Huda (Handayani, dkk. 2017) antara lain:

- a. penyampaian tujuan dan motivasi,
- b. menyampaikan informasi,
- c. pembagian peserta didik dalam kelompok,
- d. membimbing kelompok kerja dan belajar,
- e. evaluasi, dan
- f. memberi penghargaan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk menggali potensi siswa dan menjadikan suasana belajar menjadi menyenangkan. Model ini memiliki 6 sintaks yakni, penyampaian tujuan dan

motivasi, menyampaikan informasi, pembagian kelompok, membimbing kelompok kerja dan belajar, evaluasi dan memberi penghargaan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran matematika pada kemampuan pemecahan masalah matematis dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penelitian triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Prosedur penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Menyusun rencana pembelajaran disesuaikan dengan model pembelajaran *snowball throwing*
 - b. Msenyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi guru dan siswa, soal tes kemampuan pemecahan masalah, menyiapkan peralatan untuk dokumentasi.
2. Tahap pelaksanaan
Pada tahap pelaksanaan berikut terdiri dari delapan kali pertemuan selain dari tes evaluasi. Pelaksanaan tersebut merupakan penerapan dari pembelajaran pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* pada materi pecahan terhadap siswa kelas 3 SD. Pada penjabaran kegiatan implementasi pembelajaran penulis akan langsung mendeskripsikan ketika masuk pada pembahasan materi.
3. Tahap Evaluasi
Dalam tahap evaluasi ini, siswa diberikan kembali soal tes kemampuan pemecahan masalah. Pada hasil tes ini siswa akan terlihat perbedaannya setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

1. Skenario dan Implementasi Model Pembelajaran

Hasil dari tes latihan soal beberapa siswa masih kesulitan pada soal membandingkan pecahan. Sehingga peneliti membahas soal-soal yang dianggap sulit oleh para siswa. Pengembangan soal indikator pemecahan masalah ini memang cukup sulit, sehingga dipastikan siswa memahami arah soal terlebih dahulu dengan penjelasan cara menghitung dan mengerjakan setiap soal sesuai daya nalar dan logis dengan kemampuan pemecahan masalah.

Pada pertemuan ke 2 dilaksanakan tes sesungguhnya dengan jumlah 6 soal. Soal-soal tersebut diambil dari soal yang telah diuji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukarannya. Soal-soal yang disajikan tersebut sudah sesuai dengan indikator pemecahan masalah.

2. Respon Guru dan Siswa

a. Respon Guru

Berdasarkan wawancara guru yang sudah dirumuskan oleh peneliti, guru memberikan tanggapan bahwa peneliti mengajar materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* sangat baik dan menyenangkan sesuai dengan tahapan dan alokasi waktunya. Selain itu juga peneliti sangat kreatif dan sangat cocok menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* pada materi pecahan. Terlebih saat pelaksanaan, siswa terlihat sangat aktif, kreatif dan menyenangkan dalam menentukan pembelajaran yang mereka lakukan.

Hal ini sejalan dengan (Kelana, 2019) yang menyatakan bahwa Belajar tidak hanya didominasi oleh guru melainkan siswa harus terlibat aktif di dalamnya. Pada akhirnya, siswa dapat membangun pengetahuan dan pemahaman mereka. Peneliti sangat jelas dan mengorientasikan siswa terhadap permasalahan sehari-hari yang dihubungkan dengan kejadian konseptual yang relevan.

Siswa merasa bersemangat saat mengikuti materi pecahan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*, karena secara kinestetik mereka dapat bergerak dan bermain saat pelajaran yang biasanya dilakukan hanya dengan duduk saja. Nilai siswa juga terlihat lebih baik dan rata-rata mereka mendapat nilai yang memuaskan, meskipun pada dasarnya kesulitan soal terdapat pada pemecahan masalah akan tetapi mereka dapat mengerjakannya dengan baik.

Hal itu disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti sangat bermakna, relevan dan konseptual, sehingga bisa diterima dan dipahami siswa secara logika dengan sangat baik. Inilah yang menyebabkan nilai siswa menjadi meningkat, karena siswa sudah mulai menyenangi pelajaran tersebut.

b. Respon Siswa

Pada angket siswa, peneliti menggunakan bahasa yang dipahami oleh siswa sehingga pada angket tidak ada kata model pembelajaran *snowball throwing* hanya menggunakan metode pengajaran. Berikut merupakan pertanyaan yang diajukan kepada siswa dan presentase hasil pengisian angket oleh 30 siswa.

Pada angket tersebut bisa disimpulkan bahwa siswa sangat senang dengan model pembelajaran *snowball throwing*, adapun pada istilah di atas menggunakan istilah metode pembelajaran karena siswa belum memahami bentuk-bentuk model pembelajaran. Siswa hanya memahami metode pembelajaran guru tanpa mengetahui nama modelnya.

Hasil rata-rata dari responden siswa yang memberikan kesan positif adalah 75% dan kesan negatif 25%. Hal ini bisa disimpulkan bahwa materi pecahan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* memang disenangi oleh siswa. Dari hasil penelitian siswa yang 25% kebanyakan mereka tidak memahami arah pernyataan peneliti. Sedangkan 75% siswa yang berikan kesan positif terbagi menjadi dua bagian sesuai dengan alasan yang mereka paparkan setelah menjawab "Ya" pada pernyataan setiap kuesioner. Ada 5 dari 30 siswa yang berpendapat bahwa materi pecahan merupakan materi paling mudah karena hitungannya tidak terlalu rumit. Hanya pada soal-soal yang berkaitan dengan membandingkan saja yang mereka anggap sulit. Selebihnya bisa dikerjakan dengan baik.

Dalam hal ini siswa sangat bisa lebih aktif dan efektif dalam memahami sebuah materi, bahkan ada siswa yang merasa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* seperti bermain tapi masih ada angka-angka yang tetap harus dihitung.

3. Kesulitan-kesulitan siswa dalam menyelesaikan tugas materi pecahan

Pada pembelajaran pemecahan masalah merupakan indikator yang cukup sulit untuk siswa, bahkan pembelajaran pemecahan masalah termasuk kepada *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) artinya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sehingga soal yang diberikan tidak sederhana seperti pengetahuan dan pemahaman, tetapi lebih pada berpikir berkali-kali karena pada pemecahan masalah ada beberapa tahap yang harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum mendapatkan hasil yang tepat atau tujuan hasil dari pertanyaan yang diberikan.

Dari daftar nilai *pretest* semua siswa merasa kesulitan mengerjakan soal-soal tersebut. Hal ini dikarenakan siswa belum mendapatkan materi mengenai pecahan yang terdiri dari menuliskan dalam bentuk pecahan dan membandingkan besar kecilnya pecahan. Sehingga semua siswa tidak dapat menentukan materi pada soal *pretest* tersebut.

Dari daftar nilai *posttest* setelah diberi perlakuan, maka terlihat ada perkembangan untuk mengerjakan soal-soal yang sudah peneliti sediakan. Dari 30 siswa, terdapat 10 siswa yang belum memenuhi KKM. KKM adalah kriteria ketuntasan minimal mengenai nilai sebuah mata pelajaran. Pada mata pelajaran matematika dengan Kompetensi Dasar (KD) menggeneralisasi ide dan menyajikan pecahan sebagai bagian dari keseluruhan menggunakan benda konkret; menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama; dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan, memberikan KKM 75. Sehingga siswa yang mendapat nilai dibawah 75 dianggap tidak memenuhi KKM. Siswa yang tidak memenuhi KKM adalah Siswa 3, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 26, dan siswa 28.

Diskusi

Pembelajaran pada materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dianggap dapat membuat suasana belajar pada materi yang sulit menjadi lebih menyenangkan, terlebih dalam memahami konsep pecahan siswa lebih cepat memahaminya. Pembelajaran seperti ini melibatkan seluruh siswa agar lebih interaktif dan kreatif dalam menjawab dan membuat soal.

Begitupun dalam kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi pecahan ini, siswa lebih siap memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pecahan menggunakan caranya sendiri yang menurutnya lebih mudah dipahami. Terlihat saat siswa melakukan diskusi bersama teman kelompoknya. Hasil belajar pun terlihat lebih baik dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah peneliti laksanakan, peneliti dapat menyimpulkan:

1. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika materi pecahan, model pembelajaran *snowball throwing* sangat cocok untuk dilaksanakan. Kelebihannya, dapat lebih bergerak aktif dan bermain secara terarah sesuai dengan tahapan-tahapan pada model tersebut. Ketika pelaksanaan model dan diterapkan pada materi pecahan, sangat memungkinkan siswa untuk bisa kooperatif terhadap siswa lain atau pun guru. Selain itu, siswa bisa mengembangkan logika dan nalar mereka secara konseptual karena pembelajaran tersebut sangat relevan untuk dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Guru memberikan kesan yang sangat baik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahap pembelajaran yang disiapkan. Adapun eksplorasi kegiatan yang dibuat oleh guru, memicu siswa untuk berkembang, berpikir kritis, dan membuat *design thinking*. Kegiatan seperti ini sangat perlu dilaksanakan terhadap siswa, dimana siswa sudah harus menjadi subjek dalam belajar.

Kesulitan-kesulitan siswa pada indikator pemecahan masalah ini adalah siswa harus berpikir berkali-kali ketika mengerjakan tes evaluasi. Karena pertanyaan dari soal indikator pemecahan masalah sangat erat kaitannya dengan logika dan nalar. Sehingga siswa harus membaca dengan baik arah pertanyaan pada soal. Meskipun pada tahap pembelajaran mereka sangat senang untuk belajar materi pecahan, tapi dalam mengerjakan tes dengan indikator pemecahan masalah masih merasa kesulitan. Siswa harus benar-benar teliti membaca soal dan mengetahui arah soal secara tepat sasaran. Dari beberapa soal yang disajikan, siswa lebih kesulitan pada bagian membandingkan bentuk pecahan. Sering kali keliru antara pembilang dan penyebutnya.

REFERENSI

- Akhsani, L., & Jaelani, A. (2018). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Melalui Metode Snow Ball Throwing Pada Mata Kuliah Teori Graf*. Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika, 2(1), 58-71.
- Hakim, H. R. (2013). Pengaruh perpaduan metode pembelajaran snowball throwing dengan talking stick terhadap hasil belajar siswa pada standar kompetensi menerapkan dasar-dasar elektronika. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(1).
- Handayani, T., Mujasam, M., Widyaningsih, S. W., & Yusuf, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 2(1).
- Harisusilo, Y.E. (2019). *Skor PISA 2018 : Daftar Peringkat Kemampuan Matematika, Berapa Peringkat Indonesia?*. [Online]. Tersedia : <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/07/09425411/skor-pisa-2018-daftar-peringkat-kemampuan-matematika-berapa-rapor-indonesia>
- Hilman, L., Dede, R., Epon, N. (2014). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar*. *Jurnal Gea* Volume 14 Nomor 1.
- Hujaemah, E., Saefurrohman, A., & Juhji, J. (2019). Pengaruh penerapan model *snowball throwing* terhadap hasil belajar ipa di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 23-32.
- Indrawati, F. (2019). Analisis Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1).
- JB Kelana & DF Pratama. (2019). *BAHAN AJAR IPA BERBASIS LITERASI SAINS*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Khe4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:OfWeoy9eqvQJ:scholar.google.com&ots=yUSQKVIHqa&sig=iIOr5IMn73QG bA-fPBAbQKXZz6o&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Kelana, J. B. (2019). *Improving the Capability of Prospective Primary School Teachers in Making Science-Based Science Teaching Materials Based on ICT Media Assisted Literacy*. 382(Icet), 1-4.
- Krulik, Stephen dan Rudnick, Jesse A. (1995). *The New Sourcebook for Teaching Reasoning*

- and Problem Solving in Elementary School. Boston : Temple University.
- Lidinillah, D. A. M. (2011). Heuristik dalam pemecahan masalah matematika dan pembelajarannya di sekolah dasar. *Jurnal Elektronik. Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Moleong, j, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, M., & Alamuddin, A. (2014). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Pokok Bahasan Relasi Dan Fungsi. *EduMa*. Vol. 3 No. 2 Desember 2014, Hal 163, 173.
- Rusefendi, E.T. (2006) *Pengantar Kepada Pembantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA
- Ulvah, S., & Afriansyah, E. A. (2016). *Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau melalui model pembelajaran SAVI dan konvensional*. *Jurnal Riset Pendidikan*, 2(2).